

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Teknologi informasi (TI) sudah menjadi suatu komponen penting di tiap profesi yang ada di dunia ini. Hal ini tidak lepas dari profesi auditor sekalipun. Auditor yang dulunya lebih banyak bekerja dengan proses manual dan dokumen fisik, kini semakin bergantung pada teknologi informasi untuk meningkatkan efisiensi dan akurasi dalam pekerjaannya (Fauzi, Sinatrya, Ramdhani, Ramadhan, dan Safari, 2022). Penggunaan teknologi ini tidak hanya membantu dalam proses pengumpulan dan analisis data, tetapi juga berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan kualitas audit. Dahulu, kualitas audit lebih bergantung pada ketelitian manual auditor dalam memeriksa dokumen fisik serta catatan keuangan, yang memakan waktu lebih lama dan berisiko lebih tinggi terhadap *human error*. Auditor harus melakukan pengumpulan data secara langsung dan mendalam, sering kali menghadapi keterbatasan dalam volume data yang dapat dianalisis. Proses ini berpotensi melewatkan pola-pola penting atau anomali yang mungkin tidak terdeteksi melalui pengamatan manual. Saat ini, kualitas audit telah meningkat secara signifikan dengan adanya teknologi, karena auditor dapat lebih cepat dan akurat dalam memeriksa data, mengurangi risiko kesalahan, dan memberikan hasil audit yang lebih dapat diandalkan.

Menurut Landarica dan Arizqi (2020), kualitas audit didefinisikan sebagai potensi di mana pelanggaran dalam sistem akuntansi klien dapat ditemukan oleh auditor selama proses audit dan dilaporkan dalam laporan hasil audit, dengan tetap berpedoman pada standar auditing serta kode etik. Oleh karena itu, penerapan teknologi memungkinkan auditor untuk lebih efektif dalam mengidentifikasi dan melaporkan pelanggaran tersebut. Salah satu teknologi yang memiliki pengaruh besar dalam proses audit modern adalah *Big Data Analytics* (BDA).

Big Data Analytics dapat dipahami sebagai rangkaian alat algoritmik yang secara sistematis mengekstrak dan menganalisis kumpulan data besar dan beragam,

baik terstruktur maupun tidak terstruktur, untuk memfasilitasi identifikasi dan visualisasi pola serta hubungan yang mungkin tidak terlihat dengan metode konvensional, namun dapat memberikan wawasan berharga untuk pengambilan keputusan (Salijeni, *et al.*, 2021). *Big Data* memiliki lima karakteristik utama yang dikenal sebagai “5V” yaitu *Volume*, *Velocity*, *Variety*, *Veracity*, dan *Value*. *Volume* merupakan jumlah (kuantitas) data yang berasal dari transaksi yang dilakukan dan volume data yang tersimpan. *Velocity* mencakup kecepatan pengumpulan dan pemrosesan data yang sangat cepat, mendukung pengambilan keputusan real-time. *Variety* menunjukkan berbagai jenis data, termasuk data terstruktur, semi-terstruktur, dan tidak terstruktur, yang meningkatkan kompleksitas analisis. *Veracity* merupakan komponen data yang mempertimbangkan terkait akses, kualitas, kepercayaan, dan kebenaran data dan *Value* merupakan komponen yang paling penting dalam melakukan analisis bisnis.

Adapun peran *Big Data Analytics* sangat berpengaruh dalam kualitas audit. Ini dibuktikan dalam penelitian Putra, *et al.*, (2023) yang menyatakan bahwa pemanfaatan *Big Data Analytics* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Dengan kata lain, semakin tinggi pemanfaatan *Big Data Analytics*, semakin meningkat kualitas audit. Selain itu, dalam penelitian tersebut juga dikemukakan bahwa *Big Data* dalam literatur akuntansi sering didefinisikan oleh jenis analisis yang dapat dilakukan terhadap data, seperti *data analytics* atau *predictive analytics*.

IAASB mendefinisikan *data analytics* untuk audit sebagai gabungan ilmu dan seni dalam mengidentifikasi serta menganalisis pola, anomali, ketidak konsistenan, serta mengekstraksi informasi berharga dari data yang menjadi dasar atau terkait dengan subjek audit melalui proses analisis, pemodelan, dan visualisasi. Tujuannya adalah untuk memfasilitasi perencanaan dan pelaksanaan audit dengan lebih efektif dan efisien. Bagi auditor, motivasi utama dalam menggunakan *data analytics* adalah untuk meningkatkan kualitas audit. Hal ini memungkinkan jumlah data yang besar tersimpan dan diproses dalam sistem TI klien dapat diaudit secara lebih efektif. Data klien dapat diekstraksi, dimanipulasi, dan dianalisis oleh auditor untuk pemahaman informasi yang lebih baik serta identifikasi risiko yang lebih akurat

(ACCA Global, 2022). Proses *data analytics* dilakukan dalam beberapa tahap dan langkah. Dimulai dengan (1) pengumpulan data, diikuti oleh (2) pembersihan dan (3) manipulasi untuk menyederhanakan data ke dalam format yang diperlukan dan dapat digunakan. Selanjutnya, data tersebut (4) dianalisis dan (5) divisualisasikan. Melalui proses ini, data mentah dianalisis untuk menarik kesimpulan, mengidentifikasi ketidakteraturan, tren, kondisi saat ini, perbandingan, dan wawasan prediktif tentang peristiwa masa depan (AICPA, 2017). *Data analytics* bukanlah suatu konsep baru tetapi berkaitan erat dengan proses pengolahan informasi dari berbagai data, baik terstruktur maupun tidak terstruktur. Perkembangan *Data analytics* dimulai pada akhir tahun 1980-an, pertama kali diperkenalkan melalui penggunaan aplikasi untuk audit. Pengenalan aplikasi Generalized Audit Software (GAS) dimulai pada tahun 1990-an. Selanjutnya, aplikasi GAS mulai diadopsi oleh auditor dalam proses pemeriksaan yang dikenal sebagai *Computer Assisted Audit Techniques* (CAATs) atau Teknik Audit Berbantuan Komputer (TABK) (Dharma dan Hendri, 2022).

Penelitian terdahulu mengenai *data analytics* masih tergolong sedikit. Namun, penelitian terkait *Big Data Analytics* dan Teknik Audit Berbantuan Komputer (TABK) telah sering dilakukan, sehingga dapat dijadikan acuan dalam penelitian ini. Salah satu penelitian terkait TABK dan teknologi informasi terhadap kualitas audit menunjukkan hasil yang signifikan. Misalnya, penelitian oleh Huh, *et al.*, (2021) menyatakan bahwa pelaksanaan audit berbasis sistem informasi untuk mengatasi jenis risiko audit yang muncul akibat penggunaan teknologi informasi di perusahaan dapat meningkatkan kualitas audit. Selain itu, penelitian oleh Sari dan Kurniawati (2021) menunjukkan bahwa TABK memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap kualitas audit. Dalam konteks *Big Data Analytics*, penelitian oleh Putra, *et al.*, (2023) menyimpulkan bahwa pemanfaatan *Big Data Analytics* memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas audit, di mana semakin tinggi pemanfaatan *Big Data Analytics*, semakin meningkat kualitas audit. Penelitian oleh Ahmad dan Aliyudin (2020) juga menunjukkan bahwa penerapan Big Data berdampak positif terhadap efektivitas audit di lembaga pemerintah, khususnya di Kantor Inspektorat Kabupaten Majalengka. Atas temuan-temuan tersebut, terlihat

bahwa penelitian terkait penggunaan *data analytics* terhadap kualitas audit masih relatif sedikit.

Dalam penelitian Lazarevska (2022), terdapat beberapa batasan yang perlu diperhatikan dalam implementasi *data analytics* ini, seperti biaya implementasi, pendidikan dan pelatihan untuk memperoleh keterampilan yang diperlukan, kurangnya hukum/standar untuk aplikasi analisis data dalam audit, peningkatan kesenjangan harapan, kondisi yang tidak merata dan tidak menguntungkan untuk implementasi *data analytics*, serta keamanan dan kerahasiaan data. Selain itu, pengembangan *data analytics* memerlukan dukungan fasilitas, infrastruktur, dan perangkat lunak yang memadai. Kemampuan sumber daya manusia juga memainkan peran penting dalam keberhasilan penerapan *data analytics* (TechAmerica Foundation's Federal Big Data Commission, 2012).

Dalam konteks ini, kemampuan juga diperoleh melalui salah satu sikap skeptisisme profesional yang menjadi aspek krusial dalam peran seorang auditor. GAAS (*Generally Accepted Auditing Standard*) mengharuskan auditor untuk merencanakan dan melaksanakan audit dengan sikap skeptisisme profesional. Auditor menerapkan sikap skeptisisme untuk mengurangi risiko, seperti menggunakan asumsi yang tidak tepat dalam perencanaan prosedur dan evaluasi hasil, mengabaikan keadaan yang tidak biasa, serta menghindari generalisasi berlebihan dalam menarik kesimpulan (AICPA, 2017). Skeptisisme profesional adalah sikap yang selalu dipertanyakan dan diragukan oleh auditor terhadap semua hal, serta menilai bukti audit secara kritis sebelum keputusan audit diambil berdasarkan keahlian audit yang dimilikinya (Center for Audit Quality, 2010). Skeptisisme ini tidak diartikan sebagai ketidakpercayaan, melainkan pencarian bukti sebelum suatu pernyataan dapat dipercayai. *International Auditing and Assurance Standards Board* (IAASB, 2009) menyatakan bahwa skeptisisme profesional adalah sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan, selalu waspada terhadap kondisi yang menunjukkan potensi kesalahan atau kecurangan material yang disebabkan oleh kesalahan atau penipuan, serta mengevaluasi bukti audit secara kritis. Konsep skeptisisme profesional yang

terdapat dalam standar tersebut adalah sikap yang selalu bertanya-tanya, waspada, dan kritis dalam melaksanakan semua proses audit.

Sikap skeptisisme profesional ini penting untuk diterapkan oleh auditor internal maupun eksternal, baik di lingkungan pemerintah maupun swasta. Dalam sektor pemerintahan, BPK (Badan Pemeriksa Keuangan) berperan sebagai auditor eksternal, sedangkan BPKP (Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan), Inspektorat, dan UKI (Unit Kepatuhan Internal) bertindak sebagai auditor internal. Sementara itu, di sektor swasta, peran auditor eksternal dijalankan oleh KAP (Kantor Akuntan Publik), bersama dengan perusahaan konsultasi keuangan, badan sertifikasi, serta departemen internal audit yang beroperasi dalam perusahaan swasta. Instansi pemerintah dan swasta, dalam perannya sebagai auditor internal dan eksternal, diharapkan mampu memberikan kontribusi penting dengan menjalankan rencana audit secara profesional. Selain itu, juga diharapkan dapat menyajikan temuan-temuan audit yang dapat diandalkan sebagai indikator kualitas audit. Audit yang berkualitas akan memberikan informasi yang cukup kepada organisasi pemerintah atau badan usaha swasta yang diperiksa mengenai kelemahan dalam pengendalian internal, potensi kecurangan, dan pelanggaran terhadap peraturan yang mungkin terjadi di dalam sebuah organisasi, sesuai dengan Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (2007) (Savira, *et al.*, 2021).

Sikap skeptis di pemerintah memiliki peran penting dalam mencegah terjadinya kecurangan, terutama di kalangan petinggi. Sebagai contoh, pada tahun 2019, mantan kepala Inspektorat Bojonegoro, Syamsul, diduga telah menyalahgunakan wewenangnya, menyebabkan kerugian negara sebesar Rp. 1,7 miliar. Syamsul dijadikan tersangka oleh penyidik Kejaksaan karena membuat kebijakan anggaran pengawasan internal yang tidak sesuai dengan Undang-Undang. Kepala Inspektorat seharusnya memberikan teladan kepada masyarakat dan bersikap profesional dalam mengelola keuangan negara, namun tindakan menyalahgunakan kekuasaan dan wewenangnya menunjukkan sebaliknya (DetikNews, 2019). Di sektor swasta, contoh lain terkait sikap skeptis dapat dilihat pada kasus PT Asuransi Jiwa Adisarana Wanaartha, yang dikenal sebagai Wanaartha Life. Pada tahun 2022, diketahui bahwa indikasi manipulasi laporan

keuangan tidak terdeteksi oleh Akuntan Publik (AP) Nunu Nurdiyaman, Jenly Hendrawan, dan Kantor Akuntan Publik (KAP) Kosasih, Nurdiyaman, Mulyadi Tjahjo & Rekan (KNMT) yang memeriksa Wanaartha Life. Peningkatan produksi dari produk asuransi sejenis *saving plan* yang berisiko tinggi yang dilakukan oleh pemegang saham, direksi, dan dewan komisaris tidak dilaporkan dalam laporan keuangan. Akibatnya, laporan keuangan menunjukkan kondisi dan kesehatan finansial Wanaartha Life seolah-olah memenuhi standar yang berlaku, sehingga produk yang menawarkan imbal hasil tinggi tetap dibeli oleh pemegang polis tanpa mempertimbangkan risikonya (Siaran pers OJK, 2023). Kasus ini menekankan perlunya sikap skeptisisme profesional untuk mengidentifikasi dan mencegah praktik manipulatif dalam sektor swasta.

Pentingnya skeptisisme profesional terhadap kualitas audit telah dibuktikan oleh beberapa penelitian terdahulu. Hilman, *et al.*, (2021) yang meneliti di Kantor Inspektorat Daerah Kota Makassar menyatakan bahwa skeptisisme profesional terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas hasil audit. Penelitian oleh Landarica dan Arizqi (2020) juga menunjukkan hasil serupa, di mana skeptisisme profesional memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Semakin tinggi tingkat skeptisisme auditor dalam melaksanakan tugasnya, semakin tinggi pula kualitas audit yang dihasilkan. Namun, berbeda dengan penelitian sebelumnya, Yulanda, *et al.*, (2021) menyimpulkan bahwa skeptisisme profesional tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, yang disebabkan oleh kurangnya kelengkapan data. Kelengkapan data yang disediakan oleh klien berperan penting dalam mempengaruhi proses pemeriksaan audit yang dilakukan oleh auditor. Variabel skeptisisme profesional diambil dalam penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui hasil yang akan diperoleh di lingkungan pemerintah maupun badan swasta di Indonesia.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya dan penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, penelitian ini berjudul **“Pengaruh Penggunaan *Data Analytics* dan Skeptisisme Profesional terhadap Kualitas Audit”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, masalah dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh penggunaan *data analytics* terhadap kualitas audit?
2. Bagaimana pengaruh skeptisisme profesional terhadap kualitas audit?
3. Bagaimana pengaruh penggunaan *data analytics* dan skeptisisme profesional secara bersamaan terhadap Kualitas Audit?

1.3 Batasan Penelitian

Berdasarkan judul penelitian dan rumusan masalah, batasan penelitian pada proposal ini terfokus pada dua variabel independen yaitu penggunaan *data analytics* (X_1) dan skeptisisme profesional (X_2).

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan target yang diharapkan dapat dicapai sebagai tanggapan atas rumusan masalah. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan *data analytics* terhadap kualitas audit.
2. Untuk mengetahui pengaruh skeptisisme profesional terhadap kualitas audit.
3. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan *data analytics* dan skeptisisme profesional terhadap kualitas audit.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang ingin dicapai, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi instansi dan pegawai yang bekerja sebagai auditor mengenai peningkatan kualitas audit. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
 - a. Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan baik dari segi teori maupun praktik, terkait Audit. Penelitian ini juga berfungsi sebagai wadah untuk menerapkan hasil pembelajaran nyata

yang telah diperoleh selama studi. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan analisis dan keterampilan dalam mengelola data serta menyusun rekomendasi yang bermanfaat untuk pengembangan kualitas Audit di Indonesia.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi teoretis yang memperkaya literatur tentang penggunaan *data analytics* dan skeptisisme profesional, terutama dalam konteks penelitian selanjutnya yang berfokus pada Pengaruh Penggunaan *Data Analytics* dan Skeptisisme Profesional terhadap Kualitas Audit.

2. Secara Praktis

a. Bagi Instansi Pemerintah dan Badan Swasta

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan menjadi refleksi bagi instansi pemerintah serta badan swasta, khususnya bagi auditor, mengenai pentingnya penggunaan *data analytics* dan skeptisisme profesional dalam meningkatkan kualitas audit di Indonesia.

b. Bagi Politeknik Negeri Bengkalis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi studi khususnya bagi mahasiswa Program Studi Sarjana Terapan Akuntansi Keuangan Publik maupun mahasiswa yang lainnya